

ARTIKEL

MAKNA SIMBOLIK *PASAMBAHAN* DALAM UPACARA PERNIKAHAN
MANJAPUIK MARAPULAI PADA MASYARAKAT MINANGKABAU
DI KANAGARIAN KINALI KABUPATEN PASAMAN BARAT

Oleh

DAHLIARNIS
NIM 2142210001

Dosen Pembimbing Skripsi

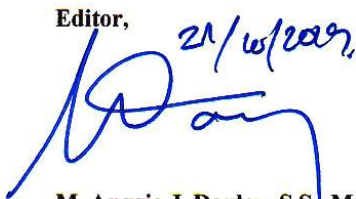
Dr. M. Oky Fardian Gafari, S.Sos., M.Hum.

Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat Untuk Diunggah
pada *Jurnal Online*

Medan, Oktober 2019

Menyetujui,

Editor,

21/10/2019


M. Anggie J. Daulay, S.S., M.Hum.
NIP. 198701272015041003

Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. M. Oky Fardian Gafari, S.Sos., M.Hum.
NIP. 197901152005011002

**MAKNA SIMBOLIK PASAMBAHAN DALAM UPACARA PERNIKAHAN
MANJAPUIK MARAPULAI PADA MASYARAKAT MINANGKABAU DI
KANAGARIAN KINALI KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Oleh

Dahliarnis (dahliarnisanis@gmail.com)

Dr. M. Oky Fardian Gafari, M.Hum (okayfardian@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk simbol-simbol, fungsi simbolik, dan makna-makna simbol yang terdapat dalam *pasambahan* (percakapan adat) yang merupakan kajian ilmu semiotik serta memaknai *pasambahan* (percakapan adat) pada upacara pernikahan *manjapuik marapulai* (menjemput pengantin pria) tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang utama adalah dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan ditambah dengan kajian dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menuliskan data yang diperoleh dari lapangan, mendeskripsikan *pasambahan* (percakapan adat), melakukan verifikasi, melakukan pengumpulan data secara terfokus, menganalisis data yang diperoleh, dan merumuskan simpulan akhir sebagai temuan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 8 (delapan) bentuk simbolik yang terdapat dalam *pasambahan* (percakapan adat) dalam upacara pernikahan *manjapuik marapulai* (menjemput pengantin pria) pada masyarakat Minangkabau Kanagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Bentuk-bentuk simbol tersebut berupa alat dan bahan dalam upacara pernikahan *manjapuik marapulai* (menjemput pengantin pria) yang disampaikan kembali ketika melakukan *pasambahan* (percakapan adat). Fungsi simbolik dari simbol-simbol tersebut adalah alat komunikasi dari pihak *anak daro* (pengantin wanita) kepada pihak *marapulai* (pengantin pria) sebagai bentuk penghormatan. Makna simbolik dari simbol-simbol tersebut secara keseluruhan adalah sebagai bentuk penghormatan pihak *anak daro* (pengantin wanita) kepada pihak *marapulai* (pengantin pria) secara adat.

Kata Kunci : Simbol, Fungsi, Makna, Pasambahan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan keanekaragaman suku bangsa dan budaya. Keanekaragaman suku bangsa dan budaya tersebut mencirikan suatu kemajemukan dalam suku bangsa Indonesia. Perbedaan yang dimiliki dalam kemajemukan itu mampu memberikan keunikan dan daya tarik tersendiri. Keunikan tersebut dapat diamati dari berbagai segi, salah satunya dari adat istiadatnya. Koentjaraningrat (1990: 190) mengatakan: Manusia sebagai makhluk yang berbudaya mengenal adat istiadat yang dipatuhi dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan suatu acara adat atau hajatan. Dalam suatu masyarakat ritual tradisional atau tradisi dianggap penting yang diwariskan melalui pewarisan

tradisi. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi kepada kehidupan para masyarakat.

Pertemuan adat di Minangkabau selalu melaksanakan *alur panitahan*, yakni pidato adat yang diucapkan ketika duduk bersama untuk musyawarah menyetujui suatu maksud (Jamin, 2006: 3). *Panitahan* dalam upacara pernikahan disebut dengan *pasambahan*. *Pasambahan* sebagai salah satu kebudayaan masyarakat suku Minangkabau yang dilakukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan secara terselubung yang berbentuk simbolik dan disampaikan secara lisan. Dalam upacara pernikahan, *panitahan* (percakapan adat) tersebut dilakukan oleh *mamak* dari pihak perempuan maupun pihak laki-laki untuk menyampaikan maksud dan tujuannya dalam hal meminang, bertukar tanda, *manjapuik marapulai* (menjemput pengantin pria), dan juga *maanta marapulai* ke rumah *anak daro* (mengantar pengantin pria kerumah pengantin wanita).

Manjapuik marapulai merupakan salah satu proses dan acara yang terdapat dalam upacara pernikahan di Minangkabau yang berarti menjemput pengantin pria. *Pasambahan manjapuik marapulai* tergolong istimewa dari sekian banyak *pasambahan* pada upacara pernikahan. Salah satu keistimewaan tersebut terletak pada pelaksanaan dan *pambao* (bingkisan yang dibawa). Keindahan bahasa dan makna yang terkandung di dalam *pasambahan* (percakapan adat) juga bernilai istimewa. Bahri Rangkayo Mulia salah seorang tokoh pemuka adat menguraikan adat *menajapuik marapulai* dalam majalah kebudayaan Minangkabau. Beliau mengungkapkan bahwa “*marapulai yang bersumando* atau berminantu (akan pindah) ke rumah yang bermamak (beradat), maka adalah haknya menurut adat untuk dijemput oleh pihak *mamak rumah* dari keluarga istrinya” (Amir, 2003: 17).

Berdasarkan uraian di atas, maka yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk simbol, fungsi simbol, dan makna simbol pada teks *pasambahan* (percakapan adat) dalam upacara pernikahan *manjapuik marapulai* (menjemput pengantin pria) pada masyarakat Minang Kabau di Kanagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

LANDASAN TEORI

Semiotik merupakan studi yang berkenaan dengan tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotik dapat meliputi tanda-tanda visual dan verbal yang berupa tanda atau sinyal yang

dapat diakses dan diterima oleh seluruh indra. Tanda-tanda tersebut akan membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan pesan atau informasi.

Menurut Pierce semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya (sintaksis semiotik), hubungan dengan tanda-tanda lain (semantik semiotik), serta pengirim dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya (pragmatik semiotik) (Dadan Rusmana 2014: 22-23). Pierce membagi tanda sebagai berikut: *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotik Charles Sanders Pierce yang berfokus pada simbol dengan mengkaji bentuk simbol, fungsi simbol, dan makna simbol. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbiter atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat atau dapat dikatakan hubungan kesepakatan bersama antar masyarakat dalam memaknai simbol tersebut. Contohnya: anggukan kepala yang menandakan persetujuan dan tanda kebahasaan (Mansoer Pateda, 2001: 45).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Adapun objek dalam penelitian ini adalah *pasambahan* (percakapan adat) dalam upacara pernikahan *manjapuik marapulai* (menjemput pengantin pria) pada Masyarakat Minang Kabau. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah menganalisis data dengan menggunakan teknik simak, catat, dan menyimpulkan maka ditemukan data-data yang menunjukkan beberapa gambaran mengenai bentuk simbol, fungsi simbolik dan makna-makna simbol yang terkandung dalam *pasambahan* (percakapan adat) dalam upacara pernikahan *manjapuik marapulai* (menjemput pengantin pria) pada masyarakat Minangkabau di Kanagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat yang disesuaikan dengan teori yang digunakan.

Tabel 1

No.	Teks Pasambahan	Bentuk	Fungsi	Makna
1.	<p>- Tuo Sumando Datuak Itam Putih <i>“Kok siriah mintak dicabiak , kok pinang mintak digatok, kok gambia mintak dikupia, kok sadah minta dipalik karajo nan bapokok silang nan bapangka, untuak urang sumando-manyumando di suku Caniago”</i></p> <p>- Tuo Sumando Datuak Majo Sadeo <i>“Lah elok susunan nan bak siriah”</i></p> <p>- Tuo Sumando Datuak Majo Sadeo <i>“Tantang sinan pamintaan Sutan, siriah nak mintak dicabiak, pinang mintak digatok”</i></p> <p>- Tuo Sumando Datuak Majo Sadeo <i>“Gambia mintak di pipia”</i></p> <p>- Tuo Sumando Datuak Majo Sadeo <i>“Siriah lah kami cabiak, pinang lah kami gatok, gambia lah kami pipia”</i></p> <p>- Tuo Sumando Datuak Itam Putih <i>‘Satantang japuik marapulai, iyolah japuik sapanjang adaik, langkok rukun jo syaratnyo siriah langkok nan barisi; Daun siriah nan basusun, sadah nan ka dipalik, gambia nan ka dipipia, pinang nan diuleh, timbakau nan ka diujuik, sirih sakapua, rokok ampek batang, bareh dalam kambuik, pitih basi 105 rupiah, lilin jo ambalau, sapu tangan nan disulam anak daro”</i></p> <p>- Tuo Sumando Datuak Majo Sadeo <i>“Kok disimak-an parundingan</i></p>	<p><i>Siriah langkok</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Daun siriah nan basusun</i> 2. <i>Pinang nan ka diuleh</i> 3. <i>Gambia nan ka dipipia</i> 4. <i>Sadah nan ka dipalik</i> 5. <i>Timbakau nan ka diujuik</i> 	<p>Alat basa-basi dalam berkomunikasi antara pihak anak daro dan pihak marapulai</p>	<p>Harapan pihak anak daro agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar sesuai keinginan-keinginan yang tersirat dari isi siriah langkok yang disuguhkan</p>

	<p><i>Sutan, nan taserak di muko nan rami, lah rancak susun bak siriah, lah elok bareh dek sukek</i></p> <p>- Tuo Sumando Datuak Majo Sadeo</p> <p><i>“Tantangan di pihak si marapulai, ketek banamo, namonyo si Prandi, gadangnyo bagala, iyo diagiah gala Sutan Rajo Ameh. Siriah minta dicabiak, pinang minta digotok, nan diimbauan di labuah nan rami di pasa nan golong”</i></p> <p>- Tuo Sumando Datuak Majo Sadeo</p> <p><i>“Jikok di kami silang nan bapangka karajo nan bapokok. Sabalun kandak dibari pintak dipalakukan, tantangan mamintang suko jo rela, tantangan hidangan nan ka tengah, kok indak di barih makan paek, kok indak dikuak makan tabang, kok indak elok susun bak siriah. Kok indak elok bareh bak sumpik, kok ladonyo kurang padeh, garamnyo kok kurang. Mintak dibarikan maaf kami jo rela”</i></p> <p>- Tuo Sumando Datuak Itam Putih</p> <p><i>“Ado pulo nan takilek di mato, kok tadi, kok pinang Sutan basusun kini lah centang palenang, kok nasi tadi panuah kiniko alah kosong, kok samba tadi banyak kini ko agak bakuran”</i></p>			
2.	<p>- Tuo Sumando Datuak Majo Sadeo</p> <p><i>“siriah sakapua lah masak kok lain an takana di ati, nan tak ilang di mato, di Sutan jauh manjalang ampiang menuruik, lah rancak dikatangkan Sutan! Sakian parundangan”</i></p> <p>- Tuo Sumando Datuak</p>	<i>Siriah sakapua</i>	Sebagai simbol bahwa sudah ada kesepakatan bulat dan sebagai simbol saling menghormati antara pemuka adat pihak	Kata mufakat telah dibulatkan

	<p>Itam Putih <i>'Satantang japuik marapulai, iyolah japuik sapanjang adaik, langkok rukun jo syaratnyo siriah langkok nan barisi; Daun siriah nan basusun, sadah nan ka dipalik, gambia nan ka dipipia, pinang nan diuleh, timbakau nan ka diujuik, sirih sakapua, rokok ampek batang, bareh dalam kambuik, pitih basi 105 rupiah, lilin jo ambalau, sapu tangan nan disulam anak daro'</i></p>		<p><i>anak daro dan pihak marapulai</i></p>	
3.	<p>Tuo Sumando Datuak Itam Putih <i>"Siriah dalam carano kapado Sutan"</i></p>	<p><i>Carano</i></p>	<p>Mencairkan kebekuan saat upacara pernikahan akan dimulai</p>	<p>Bentuk penghormatan pihak <i>anak daro</i> kepada pihak <i>marapulai</i></p>
4.	<p>- Tuo Sumando Datuak Itam Putih <i>"Assalamualaikum Sutan Tuo Sumando Datuak Majo Sadeo. Iko rokok kami"</i></p> <p>- Tuo Sumando Datuak Majo Sadeo <i>"Karano rokok nan ampek batang ko alah abih"</i></p> <p>- Tuo Sumando Datuak Itam Putih <i>'Satantang japuik marapulai, iyolah japuik sapanjang adaik, langkok rukun jo syaratnyo siriah langkok nan barisi; Daun siriah nan basusun, sadah nan ka dipalik, gambia nan ka dipipia, pinang nan diuleh, timbakau nan ka diujuik, sirih sakapua, rokok ampek batang, bareh dalam kambuik, pitih basi 105 rupiah, lilin jo ambalau, sapu tangan nan disulam anak daro'</i></p>	<p><i>Paisok ampek batang</i></p>	<p>Alat basa-basi dalam berkomunikasi penghormatan <i>urang sumando</i> keluarga <i>anak daro</i> terhadap pemuka masyarakat kaum <i>marapulai</i></p>	<p>Penghormatan <i>urang sumando</i> terhadap para pemuka masyarakat</p>
5.	<p>- Tuo Sumando Datuak Majo Sadeo <i>"lah elok bareh nan bak sumpik"</i></p> <p>- Tuo Sumando Datuak</p>	<p><i>Bareh dalam kambuik</i></p>	<p>Sebagai lambang pengadaan jaminan sosial</p>	<p><i>Marapulai</i> harus berusaha untuk menambah penghasilan</p>

	<p>Itam Putih</p> <p><i>‘Satantang japuik marapulai, iyolah japuik sapanjang adaik, langkok rukun jo syaratnyo siriah langkok nan barisi; Daun siriah nan basusun, sadah nan ka dipalik, gambia nan ka dipipia, pinang nan diuleh, timbakau nan ka diujuik, sirih sakapua, rokok ampek batang, bareh dalam kambuik, pitih basi 105 rupiah, lilin jo ambalau, sapu tangan nan disulam anak daro’</i></p> <p>- Tuo Sumando Datuak Majo Sadeo</p> <p><i>“Kok disimak-an parundingan Sutan, nan taserak di muko nan rami, lah rancak susun bak siriah, lah elok bareh dek sukek”</i></p> <p>- Tuo Sumando Datuak Majo Sadeo</p> <p><i>“Kok indak elok bareh bak sumpik, kok ladonyo kurang padeh, garamnyo kok kurang. Mintak dibarikan maaf kami jo rela”</i></p>			
6.	<p>- Tuo Sumando Datuak Itam Putih</p> <p><i>‘Satantang japuik marapulai, iyolah japuik sapanjang adaik, langkok rukun jo syaratnyo siriah langkok nan barisi; Daun siriah nan basusun, sadah nan ka dipalik, gambia nan ka dipipia, pinang nan diuleh, timbakau nan ka diujuik, sirih sakapua, rokok ampek batang, bareh dalam kambuik, pitih basi 105 rupiah, lilin jo ambalau, sapu tangan nan disulam anak daro’</i></p>	<i>Pitih basi 150 rupiah</i>	Sebagai simbol penghormatan mamak rumah terhadap marapulai bahwa marapulai adalah seorang yang bermartabat	<i>Mamak rumah (pihak laki-laki keluarga anak daro) menghormati marapulai</i>
7.	<p>- Tuo Sumando Datuak Itam Putih</p> <p><i>‘Satantang japuik marapulai, iyolah japuik sapanjang adaik, langkok rukun jo syaratnyo</i></p>	<i>Lilin jo ambalau</i>	Perlambang harapan dan kesungguhan bahwa hubungan yang	Hubungan yang kekal antara anak daro dan marapulai

	<i>siriah langkok nan barisi; Daun siriah nan basusun, sadah nan ka dipalik, gambia nan ka dipipia, pinang nan diuleh, timbakau nan ka diujuik, sirih sakapua, rokok ampek batang, bareh dalam kambuik, pitih basi 105 rupiah, lilin jo ambalau, sapu tangan nan disulam anak daro”</i>		diharapkan adalah hubungan yang kekal.	
8.	- Tuo Sumando Datuak Itam Putih <i>‘Satantang japuik marapulai, iyolah japuik sapanjang adaik, langkok rukun jo syaratnyo siriah langkok nan barisi; Daun siriah nan basusun, sadah nan ka dipalik, gambia nan ka dipipia, pinang nan diuleh, timbakau nan ka diujuik, sirih sakapua, rokok ampek batang, bareh dalam kambuik, pitih basi 105 rupiah, lilin jo ambalau, sapu tangan nan disulam anak daro,”</i>	<i>Sapu tangan</i>	Sebagai simbol janji setia dari anak daro kepada marapulai	Janji kesetiaan istri terhadap suami

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat 8 data bentuk simbol, yaitu: 1) *Siriah langkok*, (sirih lengkap); 2) *Siriah sakapua* (sekapur sirih); 3) *Carano* (cerana); 4) *paisok ampek batang* (rokok empat batang); 5) *Bareh dalam kambuik* (beras dalam gambut atau tas yang terbuat dari anyaman daun pandan); 6) *Pitih basi 150 rupiah* (uang besi senilai 150 rupiah); 7) *lilin jo ambalau* (lilin dan amabalau atau perekat yang digunakan untuk menyatukan antara pisau dan hulunya); 8) *Sapu tangan sulaman anak daro* (sapu tangan yang disulam *anak daro* atau pengantin wanita).

B. Pembahasan Penelitian

1. Bentuk-bentuk Simbol yang Terdapat dalam *Pasambahan* pada Upacara Pernikahan *Manjapuik Marapulai* pada Masyarakat Minangkabau di Kanagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat

Bentuk-bentuk simbol dalam *pasambahan* yang terdapat pada upacara pernikahan *manjapuik marapulai* ialah terdiri dari 8 bentuk simbol yang memiliki fungsi simblik dan makna simbolik dalam *pasambahan* tersebut, yaitu: 1) *Siriah langkok*, (sirih lengkap) yang terdiri dari: a) *Daun siriah nan basusun* (daun sirih yang bersusun), b) *Pinang nan ka diuleh*

(pinang yang akan dipoong seulas), c) *Gambia nan ka dipipia* (gambir yang akan dipipil), d) *Sadah nan ka dipalik* (kapur yang akan dicercak ke ujung jari), e) *Timbakau nan ka diujuik* (tembakau untuk ditarik secara lembut); 2) *Siriah sakapua* (sekapur sirih); 3) *Carano* (cerana); 4) *paisok ampek batang* (rokok empat batang); 5) *Bareh dalam kambuik* (beras dalam gambut atau tas yang terbuat dari anyaman daun pandan); 6) *Pitih basi 150 rupiah* (uang besi senilai 150 rupiah); 7) *lilin jo ambalau* (lilin dan amabalau atau perekat yang digunakan untuk menyatukan antara pisau dan hulunya); 8) *Sapu tangan sulaman anak daro* (sapu tangan yang disulam *anak daro* atau pengantin wanita).

2. Fungsi Simbolik yang Terdapat dalam *Pasambahan* pada Upacara Pernikahan *Manjapuik Marapulai* pada Masyarakat Minangkabau di Kanagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat

Fungsi simbolik dalam *pasambahan* yang terdapat dalam upacara pernikahan *manjapuik marapulai* mengandung unsur penghormatan bagi masyarakat Minangkabau dalam melakukan musyawarah untuk mencari kesepakatan. Jika tidak dilakukan *pasambahan* dalam upacara pernikahan *manjapuik marapulai* akan membawa pandangan buruk pihak *marapulai* terhadap pihak *anak daro* yang dapat berakibat fatal yaitu batalnya pernikahan atau akan menjadi benalu selamanya dalam pernikahan *anak daro* dan *marapulai*

3. Makna-makna Simbol yang Terdapat dalam *Pasambahan* pada Upacara Pernikahan *Manjapuik Marapulai* pada Masyarakat Minangkabau di Kanagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat

Makna dari 8 simbol yang ditemukan secara keseluruhan yaitu pihak *anak daro* menghormati pihak *marapulai* sebagaimana seharusnya di dalam adat Minangkabau. *Anak daro* yang bersedia menikah tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun, harapan orang tua *anak daro* dan *mamak rumah* kepada *marapulai* untuk memperlakukan *anak daro* dengan baik, semua pihak *anak daro* yang menghormati semua pihak *marapulai* dan harapan seluruh keluarga *anak daro* agar pernikahan kedua mempelai dapat kekal dalam menjalani kehidupan berumahtangga.

SIMPULAN DAN SARAN

Bentuk simbol-simbol dalam *pasambahan* yang terdapat dalam upacara pernikahan *manjapuik marapulai* ialah terdiri dari: 1) *Siriah langkok*, (sirih lengkap) yang terdiri dari: a) *Daun siriah nan basusun* (daun sirih yang bersusun), b) *Pinang nan ka diuleh* (pinang yang akan dipoong seulas), c) *Gambia nan ka dipipia* (gambir yang akan dipipil), d) *Sadah nan ka dipalik* (kapur yang akan dicercak ke ujung jari), e) *Timbakau nan ka diujuik* (tembakau

untuk ditarik secara lembut); 2) *Siriah sakapua* (sekapur sirih); 3) *Carano* (cerana); 4) *paisok ampek batang* (rokok empat batang); 5) *Bareh dalam kambuik* (beras dalam gambut atau tas yang terbuat dari anyaman daun pandan); 6) *Pitih basi 150 rupiah* (uang besi senilai 150 rupiah); 7) *lilin jo ambalau* (lilin dan *ambalau* atau perekat yang digunakan untuk menyatukan antara pisau dan hulunya); 8) *Sapu tangan sulaman anak daro* (sapu tangan yang disulam *anak daro* atau pengantin wanita). Fungsi simboliknya mengandung unsur penghormatan bagi masyarakat Minang Kabau sebagai bentuk penghormatan antara pihak *anak daro* dan pihak *marapulai* dalam melakukan musyawarah untuk mencari kesepakatan. Makna dari bentuk simbol-simbol tersebut yaitu pihak *anak daro* menghormati pihak *marapulai* sebagaimana seharusnya di dalam adat Minangkabau.

Penelitian terhadap teks *pasambahan* pada upacara pernikahan *manjapuik marapulai* ini hanya difokuskan pada bentuk simbol, fungsi simbol, dan makna simbol. Penulis menyarankan, untuk penelitian selanjutnya dapat meninjaklanjuti penelitian yang berhubungan dengan teks *pasambahan* pada upacara pernikahan *manjapuik marapulai* mengenai simbol dengan menggunakan kajian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. 2003. *Adat Minangkabau: Poladan Tuuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya.
- Jamin, Jamilius. 2006. *Alur Panitahan Adat Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika*. Bandung: Pustaka Setia.